

Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk (Buku Pertama Dari Trilogi) Karya Ahmad Tohari

Hujiyah¹, Siti Rukoyah², Desty Endrawati Subroto³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: desty2.subroto@gmail.com¹, hujiyah26@gmail.com², sitirukoyah9206@gmail.com³

Abstrak

Majas adalah salah satu unsur penting dalam karya sastra dan tulisan yang berfungsi memberikan keindahan sekaligus makna yang mendalam pada sebuah kalimat atau karya. Majas atau gaya bahasa berasal dari kata latin *setilus*, yang semula berarti alat untuk menulis (keraf, 2006). Novel Ronggeng dukuh paruk menceritakan tentang kehidupan adat istiadat masyarakat di dukuh paruk yang terletak di wilayah terpencil di Jawa, dengan kondisi yang sangat miskin dan tertinggal, baik dalam aspek ekonomi, budaya maupun pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis gaya bahasa serta keterkaitan makna dengan konteks kalimat pada novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif karena objek yang diteliti berupa deskripsi analisis pada novel ronggeng dukuh paruk. Penelitian tersebut difokuskan pada novel karena menggambarkan cerita secara rinci dan bahkan terkadang lebih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukuh paruk bukan hanya sekedar latar, tetapi juga ruang yang membentuk identitas masyarakat, di mana alam menjadi sumber kehidupan dan arena konflik sosial budaya. Di temukan beberapa majas yang terkandung pada novel ini yaitu majas personifikasi memiliki 5 kalimat, metafora 4 kalimat, Repetisi 1 kalimat, eufisme 1 kalimat, retorika 3 kalimat, asosiasi 1 kalimat, simile 8 kalimat, , hiperbola 5 kalimat, sarkasme, ironi 1 kalimat, dan litotes 1 kalimat. Majas-majas tersebut digunakan untuk memperindah dan menghidupkan jalan cerita dari novel.

Kata kunci : Novel, Ronggeng, Dukuh Paruk, Makna, Gaya Bahasa.

Abstract

Figure of speech is one of the important elements in literary and written works that serves to provide beauty as well as deep meaning to a sentence or work. Figure of speech or style of language comes from the Latin word *setilus*, which originally meant a tool for writing (Kerap, 2006). The novel Ronggeng Dukuh Paruk tells about the life of the customs of the people in Dukuh Paruk which is located in a remote area in Java, with very poor and backward conditions, both in economic, cultural and educational aspects. This study aims to examine and analyze the style of language and the relationship of meaning to the context of the sentences in the novel. The research method used is a descriptive qualitative method because the object studied is a descriptive analysis of the novel Ronggeng Dukuh Paruk. The research focused on the novel because it describes the story in detail and sometimes even more. The results of this study show that Dukuh Paruk is not just a setting, but also a space that forms the identity of the community, where nature is a source of life and an arena for socio-cultural conflict. Several figures of speech were found in this novel, namely personification figures of speech having 5 sentences, metaphor 4 sentences, repetition 1 sentence, euphemism 1 sentence, rhetoric 3 sentences, association 1 sentence, simile 8 sentences, hyperbole 5 sentences, sarcasm, irony 1 sentence, and litotes 1 sentence. These figures of speech are used to beautify and enliven the storyline of the novel.

Keyword: Novel, Ronggeng, Dukuh Paruk, Meaning, Style of Language

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya fiksi yang mempunyai alur yang panjang menceritakan mengenai kehidupan tokoh dengan menonjolkan perwatakan setiap tokoh. Menurut Tarigan (2004:114) yang dikemukakan dalam The Advance Learn's Dictionary " Novel adalah suatu cerita

dengan suatu alur, cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif". Goldmann & Sheridan (1975); (Faruk, 2012) mengatakan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia

keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan sang hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu pulalah yang membuat sang hero menjadi problematik.

Ronggeng Dukuh Paruk merupakan novel karya Ahmad Tohari yang pertama kali terbit pada tahun 1982 dan menjadi pembuka dan triologi yang kemudian dilengkapi oleh lintang kemukus Dinihari. Novel ini bercerita tentang kompleksitas seorang ronggeng di dukuh paruk, yang berkaitan dengan humanisme, adat istiadat, serta keadaan sosial politik yang memprihatinkan untuk sebuah nilai kemanusiaan. Perspektif humanisme pada novel ini adalah bagaimana masyarakat dukuh paruk menempatkan seorang ronggeng sebagai orang yang sangat di istimewakan dan di agung-agungkan sebagai kebanggaan dan ciri khas dari desa paruk. Adat istiadat yang sangat kental membuat pedukuhan itu tidak berkembang dan terus mengalami kebodohan yang menyebabkan kemiskinan. Hal itu didukung dengan kondisi sosial politik yang sangat memprihatinkan masyarakat di dukuh paruk tidak tersentuh pendidikan dan ilmu pengetahuan, dengan latar waktu 1946an pendidikan belum tersebar rata di seluruh Indonesia. Namun dukuh paruk memiliki hal yang di banggakan dari desanya yaitu sebuah seni atau tradisi ronggeng. Majas adalah bagian dari gaya Bahasa. Majas digunakan dalam suatu karya sastra untuk membuatnya menjadi lebih hidup dan lebih ekspresif. Menurut Harimurti Kridalaksana (kamus linguistik, 2008: 70), gaya bahasa (style) memiliki 3 pengertian yakni: 1. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, 2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, 3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra

Gaya bahasa atau sering disebut majas adalah cara pengarang mengungkapkan imajinasinya melalui bahasa yang khas dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lainnya; kiasan. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian pembaca terhadap karya sastra, semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula penilaian pembaca terhadap karya sastra (Margaretha O. Panjaitan, 2020). Majas merupakan penggunaan kata-kata untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca baik dalam berbicara ataupun menulis. Pemakaian gaya bahasa secara tepat dapat menarik minat dan perhatian pembaca. Contohnya novel-novel yang terbit di era sekarang lebih banyak menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang di pakai dalam percakapan sehari-hari serta penggunaan gaya bahasa yang beragam. Sehingga para pembaca tertarik untuk membaca. Majas memiliki berbagai jenis yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran.

METODE PELAKSANAAN

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode pengumpulan data berupa uraian kata, kalimat, dan perilaku. Metode ini di pilih untuk menggali pemahaman terkait makna suatu kalimat serta menjelaskan keterkaitan antar kalimat. Menurut Nawawi (Siswantoro, 2005) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Creswell (2018), pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lengkap dan rinci tentang fenomena yang di teliti (Yama P. Sumbodo, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang di sajikan menerangkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada novel ronggeng dukuh Paruk sangat bervariasi dan beragam. Seperti di jelaskan dalam tabel terdapat 9 jenis gaya bahasa (majas).

No	Kalimat	Majas	Makna Kalimat
1	a. Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi b. Cahaya bulan mencipta keakraban antara manusia dengan lingkup fitriyahnya c. Perkakas itu siap pakai meski telah istirahat dalam waktu lama d. Alam membisu mendengar ratap sakarya e. Alam menghibur dengan tiris lembut menyapu tubuhku yang tergulung kain sarung.	personifikasi	a. Makna angin bertiup menyapu di sini digambarkan seperti sapu yang bergerak ke sana ke mari. Melukiskan keadaan desa yang asri. b. Kalimat ini bermakna suasana alam yang tenang, damai, di sinari cahaya bulan mampu membangkitkan fitriyah dari manusia yaitu murni dan dekat dengan alam. c. Makna majas disini adalah perkakas yang tidak di pakai dalam waktu yang cukup lama, sehingga di gunakan kata “istirahat” d. Alam membisu maknanya adalah keheningan yang terjadi terhadap kehidupan sakrya. Tidak ada seorangpun yang peduli akan nasibnya. e. Alam menghibur konteks makna ini adalah keadaan pagi itu yang terasa dingin
2	a. Seorang gadis kencur seperti srintill telah mampu menirukan dengan baiknya gaya seorang ronggeng b. Masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang c. Kebodohan memang pusaka khas dukuh paruk d. Kalian memang asu buntung yang sepantasnya mampus	Metafora	a. Gadis kencur di sini di artikan sebagai gadis kecil yang belum mmeiliki pengalaman. b. Makna dalam kalimat ini adalah sebuah kebahagiaan itu hadir hanya pada masa kanak-kanak c. Dalam kalimat ini bermakna kebodohan adalah jiwa atau karakteristik yang di miliki oleh duku paruk. d. Perbandingan antara asu buntung yang berarti anjing buntung, kata-kata ini bermakna kasar yang di gunakan untuk mengumpat
3.	a. Aku seperti trenggiling b. Dukuh paruk seperti berangkat tertidur c. Alis yang di perjas dengan jelaga bercampur getah pepaya membuatnya keliatan seperti boneka d. Setelah di dapat, rusus memanjat, cepat seperti seekor monyet e. Terbang bagai batu lepas dari ketapel	Smile	a. Aku di ibaratkan seperti trenggiling yaitu mengacu pada kebiasaan trenggiling yang menggulung tubuhnya. b. Melukiskan keadaan dukuh paruk yang sunyi dan sepi, seperti tidak ada kehidupan. c. Srintil di ibaratkan seperti boneka yang memiliki paras cantik bersih dan putih setelah di poles dengan makeup. d. Merepresentasikan sifat monyet yang bergerak cepat saat memanjat pohon

	f. Alunan tembangnya terus mengalir seperti pancuran di musim hujan g. Srintil di dandani seperti layaknya seorang ronggeng dewasa h. Jangan mengabadikan kemeralatan seperti dukuh paruk		e. Terbang melesat dengan sangat cepat. f. Alunan tembang yang mengalir terus menerus tanpa berhenti. g. Dandan srintil di buat dewasa bertolak belakang dengan usianya. h. Representasi dari keadaan dukuh paruk yang miskin dan penuh penderitaan.
4.	a. Kelap-kelip seribu kunang-kunang dimatanya b. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini c. Siapapun di dukuh paruk, hanya mengenal dua irama d. Dukuh Paruk tanpa ronggeng, bukanlah dukuh paruk	Hiperbola	a. Representasi dari rasa pusing yang di gambarkan dengan kunang-kunang b. Kalimat ini bermakna bahwa tidak ada benda yang dapat menembus tanah kecuali linggis. c. Kehidupan dukuh paruk yang sangat sederhana dan terpencil yang kegiatan sehari-harinya di dominasi dengan adat dan bunyi (tembang)
5.	a. Aku tetap segar bugar meski perutku penuh tempe bongkreng b. Semua makanan enak sebab perut anak-anak dukuh paruk tidak benar-benar kenyang	Ironi	a. Pernyataan bertentangan yang menyatakan dia segar bugar padahal kenyataannya dia sedang di ambang kematian. b. Representasi dari perwujudan anak-anak dukuh paruk yang kelaparan.
6.	Meskipun belum waktunya, anjing-anjing berdatangan ke dukuh paruk, anjing-anjing berjautan berebutan betina dalam kegaduhan yang mengerikan	Repetisi	Penegasan terhadap kata anjing-anjing yang mengalami pengulangan
7.	Nenek yang sudah sangat renta	Eufisme	Kata renta di gunakan untuk menggantikan kata sangat tua
8.	a. Bukankah srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir ? b. Tak mengapa? c. Bukankah ronggeng bisa membuat kita betah hidup?	Retorika	Dari ketiga kalimat di sini menunjukan bahwa pertanyaan tidak membutuhkan jawaban
9.	Melihat srintil telanjang buat dihadapanmu, aku teringat kambing jantungku bila sedang birahi	Asosiasi	Pandangan rasis terhadap srintil seperti kambing jantannya.

Majas personifikasi

Majas personifikasi dalam kridalaksana 1982, ialah penggambaran benda mati yang seolah-olah hidup. Majas ini merupakan majas yang paling menonjol dalam novel ini, yang memberikan sifat

manusia pada benda mati, khususnya pada bagian-bagian yang menggambarkan alam Dukuh Paruk. Penggunaan personifikasi semacam ini menjadikan alam Dukuh Paruk bukan sekadar latar statis, melainkan entitas yang berperan, mengantisipasi, dan turut

menentukan jalan nasib penghuninya, sejalan dengan tema novel tentang keterikatan masyarakat Dukuh Paruk dengan tanah dan tradisinya.

Kalimat yang di temukan adalah **“alam membisu mendengar ratap sakarya”** alam di sini di buat seolah-olah memiliki kemampuan mendengar dan membisu seperti sifat manusia, padahal kenyataanya kata itu di gunakan untuk memperindah penggunaan kalimat untuk menerangkan bahwa tiada seorangpun yang peduli dengan keadaan sakarya. **“Cahaya bulan mencipta keakraban antara manusia dengan lingkup fitriyahnya”**. Kalimat ini bermakna suasana alam yang tenang, damai, di sinari cahaya bulan mampu membangkitkan fitriyah dari manusia yaitu murni dan dekat dengan alam. **“Perkakas itu siap pakai meski telah istirahat dalam waktu lama”**. Makna majas disini adalah perkakas yang tidak di pakai dalam waktu yang cukup lama, sehingga di gunakan kata “istirahat” **“Alam menghibur dengan tiris lembut menyapu tubuhku yang tergulung kain sarung.”** alam menghibur konteks makna ini adalah keadaan pagi itu yang terasa dingin. **“Ketika angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga kopi”** Makna angin bertiup menyapu di sini digambarkan seperti sapu yang bergerak ke sana ke mari. Melukiskan keadaan desa yang asri.

Metafora

Majas metafora yaitu majas yang menggunakan perbandingan dua objek berbeda, namun mempunyai kemiripan yang sama. Menurut kridalaksana Harimurti 1982, metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain Contoh yang di temukan dalam hasil analisis yaitu **“seorang gadis kencur seperti srintil mampu menirukan baiknya gaya seorang ronggeng”** Kata yang termasuk kedalam majas metafora yaitu "gadis kencur" dua kata

ini tidak di pisahkan dengan kata hubung, perbandingan antara jiwa seorang gadis dengan sebuah kencur objek nya berbeda, namun maknanya adalah jiwa srintil di gambarkan sebagai gadis yang belum memiliki pengalaman. **“Dukuh Paruk tanpa ronggeng, bukanlah dukuh Paruk”** Padahal meskipun tanpa ronggeng dukuh Paruk berjalan seperti biasanya, namun memang keadaannya lebih hidup dengan adanya ronggeng hal tersebut hanya ciri khas atau budaya dari desa tersebut.

Simile

Majas simile dalah majas yang menyatakan dua hal yang berbeda secara langsung atau tegas dengan menggunakan kata hubung, seperti, bagaikan dan laksana. Penelitian pada novel ini menemukan 8 kalimat yang mengandung majas simile diantaranya yaitu sebagai berikut. **“Aku seperti trenggiling”** Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah aku di ibaratkan seperti trenggiling yaitu mengacu pada kebiasaan trenggiling yang menggulung tubuhnya. **“Dukuh paruk seperti berangkat tertidur”** Majas simile pada kalimat ini yaitu perbandingan antara dukuh Paruk di ibaratkan seperti sifat manusia yang hendak tertidur, maknanya adalah Melukiskan keadaan dukuh paruk yang sunyi dan sepi, seperti tidak ada kehidupan. **“Alis yang di perjelas dengan jelaga bercampur getah pepaya membuatnya keliatan seperti boneka”** Majas simile yang terkandung dalam kalimat diatas adalah perbandingan objek srintil di ibaratkan seperti halnya boneka yang memiliki paras ayu, dan bersih setelah di dandani. **“Setelah di dapat, rasmus memanjat, cepat seperti seekor monyet”**. Perbandingan antara rasmus dengan monyet. Rasmus memanjat pohon dengan sangat cepat layaknya monyet memanjat pohon. **“Terbang bagai batu lepas dari ketapel”**. Simile disini yaitu membandingkan dua hal

yaitu terbang dan batu lepas dari ketapel. Maknanya adalah terbang secara cepat. **“alunan tembangnya terus mengalun seperti pancuran di musim hujan”** Perbandingan antara alunan tembang yang mengalun di ibaratkan seperti pancuran di musim hujan yang mancur terus menerus. Sama halnya dengan tembang yang mengiringi tarian ronggeng, tembang tersebut terus mengalun tanpa henti ketika seorang ronggeng menari. **“srintil di dandani seperti layaknya seorang ronggeng dewasa”**. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah objek srintil sang gadis kencur di sandingkan dengan ronggeng dewasa. **“jangan mengabadikan kemelaratan seperti dukuh paruk”**. Simile disini menyatakan antara kemelaratan dengan dukuh Paruk. Kalimat ini menyatakan kemelaratan dengan dukuh Paruk. Hal ini karena kondisi dukuh Paruk memang penuh dengan kemiskinan dan penderitaan.

Hiperbola

Majas hiperbola yaitu majas yang digunakan melebih-lebihkan suatu objek yang ada, bahkan sampai tidak masuk akal apa yang melebih-lebihkan tersebut. Kalimat yang mengandung majas hiperbola pada novel ini yaitu **“kelap-kelip seribu kunang-kunang”** bermakna perasaan yang amat pusing sehingga tidak dapat berdiri. Kata ini di lebih-lebihkan dengan menggunakan seribu kunang-kunang. **“Hanya sebatang linggis yang dapat menembus tanah sekeras ini”**. Kalimat ini mengandung unsur di lebih-lebihkan karena masih banyak cara lain dan alat yang di gunakan untuk mengeruk tanah tersebut. Hal ini karena mereka tidak memiliki kecerdasan untuk mencari alternatif lain yang bisa mencongkel tanah tersebut. **“Siapapun di dukuh Paruk hanya mengenal dua irama”**. Kalimat ini mengandung makna bahwa masyarakat dukuh Paruk hanya mengetahui adat istiadat

dan bunyi saja, padahal jika mereka mau berubah dan berkembang dua perspektif itu akan hilang dan di gantikan dengan perspektif yang lebih baik dan positif. Seperti halnya yang di lakukan oleh rasmus, dia nekat melarikan diri dari desa untuk memulai kehidupan baru dan mengenal hal-hal baru yang tidak ada di dukuh Paruk.

Eufemisme

Majas eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengganti kata-kata yang dianggap kurang etis diucapkan. dengan kata-kata yang lebih halus yang bermakna. Dalam Kridalaksana 1982, eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Contoh pada novel. **“nenek sudah terlalu renta”** mengganti kata terlalu tua dengan kata renta yang mengandung makna lebih sopan.

Asosiasi

Majas asosiasi yaitu gaya bahasa yang perbandingannya dalam majas asosiasi digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi dengan suatu objek, simbol, atau situasi yang berbeda. Majas asosiasi terdapat pada kalimat. **“melihat srintil telanjang bulat di hadapanku, aku teringat pada kambing jantanku bila sedang birahi”** maknanya adalah situasi yang dialami rasmus ketika melihat srintil sama dengan situasi saat rasmus melihat kambing jantannya yang sedang birahi.

Retorika

Majas retorika yaitu majas yang kalimatnya tidak memerlukan jawaban karena yang digunakaan dengan pertanyaannya saja pada kalimatnya. Kalimat yang terdapat majas retorika adalah **“bukankan srintil sudah menjadi ronggeng sejak lahir?”** **“Tak mengapa bukan?”** **“Bukankah ronggeng bisa membuat kita betah hidup?”**. Kalimat-

kalimat ini mengandung pertanyaan, namun tidak memerlukan jawaban.

Repetisi

Majas ini adalah majas yang menegaskan dengan pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat. Kata ulang yang mengandung majas tersebut di temukan pada kalimat **“meskipun belum waktunya anjing-anjing itu berdatangan ke dukuh Paruk, anjing-anjing jantan berebutan betina dalam kegaduhan yang mengerikan”** terdapat kata penegasan berulang yaitu pada kata anjing-anjing, kata ini di tegaskan untuk meyakinkan pembaca, bahwa kondisi tersebut sangat mengerikan.

Ironi

Majas ironi adalah majas yang mengejek atau dengan perkataan yang tidak sesuai yang di harapkan. Keraf (2006) menyatakan bahwa ironi adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Pada novel ini terdapat dalam kalimat **“Aku tetap segar bugar meskipun perutku penuh tempe bongkrek”**. Kalimat ini adalah seruan dari santayib, seruan itu menyatakan bahwa dia baik-baik saja saat memakan tempe bongkrek, namun kenyataanya berbanding terbalik dengan apa yang di katakan, tempe bongkrek yang dia makan adalah petaka yang menyebabkan semua orang di desa Paruk mengalami keracunan dan meninggal. Tidak menutup kemungkinan santayib juga akan bernasib sama dengan mereka. **“Semua makanan enak sebab perut anak-anak dukuh Paruk tidak benar-benar kenyang”**. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah pernyataan ironi yang menimpa Dukuh Paruk, kondisi memprihatinkan dari anak-anak Dukuh Paruk yang kelaparan. Apapun jenis makanan mereka akan makan tanpa protes ataupun mengomel..

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ahmad tohari menggunakan ragam bahasa secara terkonsentrasi dan terpadu untuk membangun cerita dalam novel ronggeng Dukuh Paruk. penelitian ini berhasil mengidentifikasi sepuluh jenis majas, yaitu personifikasi (5kalimat), simile(8kalimat), hiperbola (5kalimat), metafora (4kalimat), retorika (3kalimat), repetisi (1kalimat), eufemisme (1kalimat), asosiasi (1kalimat), ironi (2kalimat), dan litotes (1kalimat), dengan simile dan personifikasi sebagai majas yang paling dominan. pada majas personifikasi dan simile juga ,mendominasi penggambaran latar alam dan berfungsi membangun atmosfer sekaligus paralelisme simbolis antara alam dan nasib manusia. Tidak lagi menjadi latar yang pasif, melainkan entitas yang ikut berbicara dan menentukan jalan hidup tokoh-tokohnya. Metafora digunakan untuk memadatkan gagasan filosofis dan menjelaskan konsep budaya secara bermakna, sedangkan hiperbola menegaskan intensitas pengalaman fisik dan emosional tokoh, berupa sinekdoke dan eufemisme dan ironi yang melekat pada istilah budaya lokal khususnya terhadap kemiskinan dan kondisi sosial masyarakat Dukuh Paruk, menjadi sarana penyampaian kritik sosial secara halus terhadap komodifikasi tubuh perempuan, repetisi terutama pada penyebutan nama “dukuh paruk”, berfungsi menegaskan identitas kolektif dan keterasingan ruang naratif, secara umum, gaya bahasa dalam novel ini berfungsi ganda, yaitu sebagai unsur estetis yang memperindah narasi dan sebagai sarana penguat tema kemiskinan, tradisi, serta posisi tubuh perempuan sebagai milik komunal dalam masyarakat Dukuh Paruk, temuan ini menegaskan bahwa Dukuh Paruk bukan sekedar latar tempat, melainkan ruang naratif yang membentuk identitas

masyarakatnya, di mana alam menjadi sumber kehidupan sekaligus arena konflik sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, A. I. (2009). Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah*, 79.
- Ade Puta Ode Amame, S. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia .
- Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari : Kajian Strukturalisme Lucien Goldman. (2023). *Jurnal Inovasi Pendidikan* , 39.
- Fitri Salwia, S. M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* , 4.
- H., A. (2024). Realitas Sosial Dalam Novelronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Toharo . *Jurnal Ilmiah* , 108.
- Keraf, G. (2022). *Diksi Dan Gaya Bahasa* . Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik* . Jakarta: Pt Gramedia.
- Margaretha O. Panjaitan, E. A. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi "Danau Toba". *Jurnal Sastra* , 80.
- Mitha Dwi Septya, H. F. (2021). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Vlog Deddy Corbuzierdiyoutube . *Jurnal Tuah* , 149.
- Nuryati, E. S. (2023). Majas Novel Triologi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma . *Jurnal Publikasi* , 24.
- Sindi Dwiarianti, S. A. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Nvel Triologi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari . *Jurnal Ilmiah* , 17.
- Tohari, A. (2020). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama .
- Yama P. Sumbodo, S. M. (2024). *Metode Penelitian Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran* . Medan: Pt Media Penerbit Indonesia .
- Zaimar, O. K. (2002, Desember 2). Majas Dan Pembentukannya. *Jurnal Ilmiah* , 57.